

MERAJUT IDENTITAS: ADAPTASI TATREEZ PALESTINA DALAM BATIK

Oleh

Rafi Arlei Dipodiwiryo¹, Yan Yan Sunarya²

^{1,2}FSRD Institut Teknologi Bandung

E-mail: ¹rafi.dipodiwiryo@gmail.com, ²yanyan@itb.ac.id

Article History:

Received: 21-06-2025

Revised: 26-06-2025

Accepted: 24-07-2025

Keywords:

Tatreez Palestina; Batik
Indonesia; Representasi
Budaya

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi adaptasi motif Tatreez Palestina—seni bordir tradisional yang sarat makna simbolis dan identitas budaya—ke dalam teknik batik Indonesia sebagai bentuk representasi lintas budaya dalam seni tekstil kontemporer. Tatreez, yang diwariskan secara matrilineal oleh perempuan Palestina, tidak hanya menjadi ekspresi estetik, tetapi juga simbol resistensi terhadap penjajahan. Sementara itu, Batik Indonesia merupakan warisan budaya takbenda UNESCO yang juga sarat nilai filosofis dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur, observasi lapangan di studio batik, wawancara semi-terstruktur dengan pengrajin, serta eksplorasi visual terhadap desain motif dan teknik produksi tekstil. Temuan utama menunjukkan keberhasilan integrasi elemen-elemen visual khas Tatreez, seperti cypress tree, olive branch, dan moon of Bethlehem, ke dalam komposisi batik tulis, cap, dan sulam, yang menghasilkan karya tekstil dan busana dengan narasi estetik dan politis yang kuat. Proyek ini menunjukkan bahwa perpaduan dua teknik dari konteks budaya berbeda dapat menciptakan inovasi artistik yang bermakna secara estetik dan politis. Karya yang dihasilkan menjadi media refleksi identitas, perlawanan, dan solidaritas lintas bangsa di era globalisasi, serta menawarkan pendekatan baru dalam pelestarian budaya melalui seni kontemporer.

PENDAHULUAN

Seni tekstil tidak hanya merupakan ekspresi estetika, melainkan juga sarana penyampai pesan sosial, identitas budaya, dan sejarah kolektif suatu masyarakat. Di tengah arus globalisasi dan komersialisasi budaya, warisan tekstil tradisional seperti *Tatreez* Palestina dan Batik Indonesia menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan makna simbolis dan nilai historisnya. *Tatreez*, seni bordir silang yang diwariskan secara matrilineal oleh perempuan Palestina selama lebih dari 3.000 tahun, telah menjadi simbol perlawanan terhadap kolonialisme dan alat dokumentasi sejarah melalui kain. Motif-motif seperti *olive branch*, *cypress tree*, dan *moon of Bethlehem* tidak hanya mempercantik pakaian, tetapi juga

menyampaikan pesan tentang identitas, perlawanan, dan harapan. Sementara itu, Batik Indonesia yang telah diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda, juga merupakan bentuk ekspresi identitas lokal yang berkembang dalam keragaman simbol dan fungsi sosialnya.

Dalam konteks seni kontemporer, integrasi dua tradisi tekstil ini memiliki potensi besar sebagai media dialog lintas budaya sekaligus sebagai bentuk solidaritas visual antarbangsa. Seperti yang dikemukakan oleh Pollock, “seni memiliki kemampuan untuk menjembatani perbedaan kultural dan menjadi ruang bagi pembentukan solidaritas kolektif dalam konteks konflik dan ketimpangan global.” Namun, masih sangat terbatas penelitian yang mengangkat penggabungan motif *Tatreez* ke dalam teknik batik sebagai strategi representasi budaya. Sebagaimana dicatat oleh Khullar, “karya-karya tekstil kontemporer sering kali lebih menekankan aspek estetika daripada politis, sehingga makna simbolis dari seni perlawanan seperti *Tatreez* kerap terpinggirkan.” Sementara itu, studi tentang batik lebih banyak membahas dimensi filosofis dan fungsi sosialnya secara lokal, seperti dalam kajian Retnoningtyas dkk dan Soebagiyo & Wahyudi, tetapi belum menyentuh aspek dialog visual lintas bangsa.

Penelitian ini hadir untuk menjawab kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana motif-motif *Tatreez* Palestina dapat diadaptasi melalui teknik batik Indonesia untuk menciptakan produk tekstil yang merepresentasikan semangat perlawanan, pelestarian budaya, dan solidaritas global. Dengan pendekatan studi pustaka, observasi lapangan, eksplorasi desain, serta wawancara dengan pengrajin batik, penelitian ini diharapkan menghasilkan karya tekstil yang tidak hanya estetis tetapi juga sarat makna. Secara teoretis, kerangka representasi budaya yang dikembangkan oleh Stuart Hall menjadi pijakan penting dalam membaca proses visualisasi simbol sebagai bentuk komunikasi ideologi, identitas, dan nilai dalam karya seni.

LANDASAN TEORI

Konsep representasi budaya menjadi kerangka utama dalam memahami bagaimana karya tekstil dapat menyampaikan identitas dan ideologi melalui sistem tanda visual. Hall menjelaskan bahwa representasi adalah proses pembentukan makna melalui bahasa dan simbol, di mana makna tidak bersifat tetap, tetapi dikonstruksi melalui hubungan antara konsep dan kode budaya. Dalam konteks ini, *Tatreez* dan batik sama-sama mengandung sistem tanda yang kompleks, yang dapat dikaji dari aspek semiotik dan sosial-budaya.

Seni *Tatreez* Palestina merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh perempuan Palestina sebagai bagian dari identitas kolektif dan simbol perlawanan. Motif-motif seperti *olive branch*, *watermelon*, dan *cypress tree* mencerminkan sejarah perjuangan, harapan, dan keterikatan dengan tanah air. Studi oleh Guner menunjukkan bahwa simbolisme dalam *Tatreez* tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berfungsi sebagai “bahasa diam” dalam menghadapi penindasan kolonial.

Sementara itu, Batik Indonesia memiliki sistem representasi visual yang berkembang dalam konteks feodal dan spiritual. Motif-motif seperti parang, kawung, dan ceplok digunakan untuk menunjukkan status sosial, nilai etis, dan filosofi hidup masyarakat Jawa. Dalam perkembangan kontemporer, batik juga digunakan sebagai media eksplorasi identitas dan ekspresi kreatif lintas budaya.

Globalisasi memunculkan tantangan sekaligus peluang bagi kedua bentuk seni tekstil ini. Di satu sisi, nilai-nilai lokal terancam oleh homogenisasi budaya global; di sisi lain, terdapat ruang untuk dialog antarbudaya yang produktif. Menurut teori hibridisasi budaya, penggabungan elemen tradisional dari dua budaya yang berbeda dapat menciptakan bentuk ekspresi baru yang tetap menghormati akar tradisinya.

Dengan demikian, penggabungan motif *Tatreez* Palestina dalam teknik batik Indonesia bukan hanya soal teknis desain, tetapi juga tentang merangkai ulang narasi budaya dan identitas melalui media visual yang kuat. Kerangka teori representasi, simbolisme budaya, dan hibridisasi menjadi fondasi penting dalam pembacaan dan penciptaan karya tekstil lintas budaya ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami, mengeksplorasi, dan merepresentasikan makna budaya dari motif *Tatreez* Palestina serta potensi adaptasinya dalam teknik batik Indonesia sebagai media tekstil kontemporer. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan mengeksplorasi nilai-nilai simbolik dan estetika melalui integrasi dua tradisi seni tekstil yang berbeda.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas: Data primer, yang diperoleh melalui observasi langsung ke studio batik (Hasan Batik Bandung), serta wawancara semi-terstruktur dengan pengrajin dan desainer batik, yakni Bu Nia dan Bu Yanni; Data sekunder, berupa studi literatur yang meliputi buku, jurnal akademik, artikel, dokumentasi visual, dan sumber daring terpercaya yang relevan dengan sejarah, teknik, motif, dan nilai budaya *Tatreez* dan batik.

Teknik Pengumpulan Data

Studi literatur dilakukan untuk mengidentifikasi elemen-elemen visual, nilai simbolik, dan makna budaya dari motif *Tatreez* Palestina serta sejarah dan teknik batik Indonesia. Observasi lapangan dilaksanakan di studio batik Hasan Batik untuk memahami proses produksi batik secara langsung, khususnya dalam kaitannya dengan adaptasi bentuk geometris khas *Tatreez*. Wawancara semi-terstruktur dilakukan secara langsung dengan pengrajin berpengalaman. Pertanyaan mencakup persepsi terhadap motif asing, tantangan adaptasi desain, serta refleksi tentang praktik lintas budaya dalam seni kriya.

Teknik Dokumentasi Visual

Dokumentasi visual dilakukan melalui beberapa pendekatan untuk merekam proses eksplorasi secara komprehensif, meliputi: Fotografi proses produksi, termasuk tahapan mencanting, pewarnaan, serta sulaman untuk motif *Tatreez*. Foto diambil menggunakan kamera DSLR dengan pengaturan cahaya alami untuk menangkap detail tekstur dan warna; *Sketching* konseptual dilakukan secara manual dan digital menggunakan aplikasi desain (seperti *Adobe Illustrator* dan *Procreate*) untuk mengembangkan komposisi motif dan *layout* busana; *Prototyping* karya berupa kain batik dan set busana dievaluasi melalui dokumentasi bertahap untuk mencatat perubahan komposisi visual, percobaan warna, dan hasil akhir. Dokumentasi ini juga berfungsi sebagai arsip proses kreatif.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara kualitatif tematik, yakni dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama seperti: (1) makna simbolik motif, (2) kompatibilitas struktur motif dengan teknik batik, dan (3) potensi representasi budaya melalui media tekstil. Analisis visual dilakukan dengan membandingkan elemen bentuk, garis, ritme, dan warna dalam motif asli *Tatreez* dan hasil adaptasi batik.

Teknik Perancangan Karya

Perancangan karya dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: Eksplorasi visual terhadap motif *Tatreez* Palestina, khususnya dari wilayah Ramallah, yang memiliki karakter geometris dan dominasi warna merah; Eksperimen teknik dengan menggunakan berbagai media kain (linen, mori, *viscose*) dan teknik batik (tulis dan cap), serta kombinasi sulaman silang (*cross-stitch*) untuk mempertahankan nuansa *Tatreez*; Pengembangan sketsa desain berdasarkan *moodboard* dan kata kunci estetika yang mencakup *oriental*, *geometrical*, *lavish*, *exoticism*, dan *enchanting*; Produksi karya akhir berupa dua lembar kain batik (masing-masing berukuran 3 meter) dan dua set busana, yang memadukan elemen *Tatreez* dengan teknik batik Indonesia.

Pertimbangan Etis

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan aspek etika. Setiap narasumber yang diwawancarai telah diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian, dan persetujuan telah diperoleh secara lisan sebelum proses wawancara dimulai. Identitas narasumber disebutkan dengan persetujuan mereka, dan semua dokumentasi dilakukan dengan menjaga privasi serta hak cipta atas karya mereka. Foto dan data visual yang digunakan dalam publikasi telah melalui konfirmasi kepada pemilik studio batik dan individu yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Motif *Tatreez* Palestina dalam Teknik Batik Indonesia

Penelitian ini membuktikan [14] bahwa penggabungan dua seni tekstil tradisional—*Tatreez* Palestina dan Batik Indonesia—dapat menghasilkan karya inovatif yang merepresentasikan nilai-nilai budaya dan spiritual. Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa motif *Tatreez* yang bersifat geometris dan penuh simbol dapat dengan efektif diadaptasi dalam sistem pola batik yang berulang, baik melalui teknik tulis maupun cap.

Hal ini selaras dengan pandangan Ghnaim [15] dan Khullar [2] yang menekankan bahwa setiap motif *Tatreez* tidak hanya menyimpan nilai estetika, tetapi juga narasi historis dan identitas geografis. Dalam karya ini, simbol seperti *Olive Branch*, *Cypress Tree*, dan *Watermelon* menjadi elemen utama karena masing-masing memuat narasi perlawanan, ketahanan, dan harapan—dimensi yang juga ditemukan dalam filosofi motif Batik Indonesia seperti Parang dan Kawung [16], [17].



Gambar 1. Contoh Adaptasi Motif *Olive Branch* dan *Sarwa* ke dalam Teknik Batik Tulis (dokumentasi penulis)

Analisis terhadap penggunaan motif tersebut menunjukkan adanya kesinambungan nilai simbolik antara dua budaya. Misalnya, Parang yang melambangkan kekuatan dalam budaya Jawa, memiliki semangat yang serupa dengan motif Sarwa (pohon cemara) dalam *Tatreez* Palestina yang melambangkan ketahanan dan umur panjang [18].

Pewarnaan dan Teknik sebagai Simbol Visual

Penerapan teknik batik tulis dan cap pada kain linen *viscose* memberikan fleksibilitas dalam pengaturan motif serta tingkat kejernihan visual. Proses ini ditunjukkan dalam uji eksperimental dengan pewarna sintetis *Naphtol*, yang menghasilkan kontras warna tajam dan tahan lama—sejalan dengan yang dijelaskan oleh Soebagyo dan Wahyudi [4] mengenai karakteristik pewarna batik modern.



(*Naphtol 1*, Mori, Tulis)



(*Naphtol 2*, Linen, Tulis)



(*Viscose*, Cap)



(Katun Mori, Cap)



(Kanvas, Cap)



(Kaos katun, Cap)



(Linen, Cap)



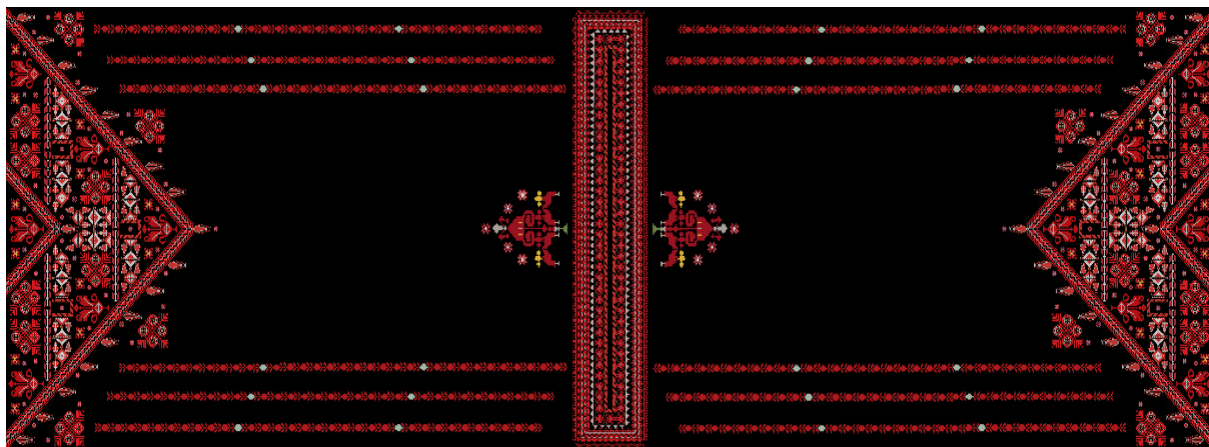
(Rayon, Cap)

**Gambar 2. Eksperimen Pewarnaan dengan Naphtol dan Teknik Tulis/Cap
(dokumentasi penulis)**

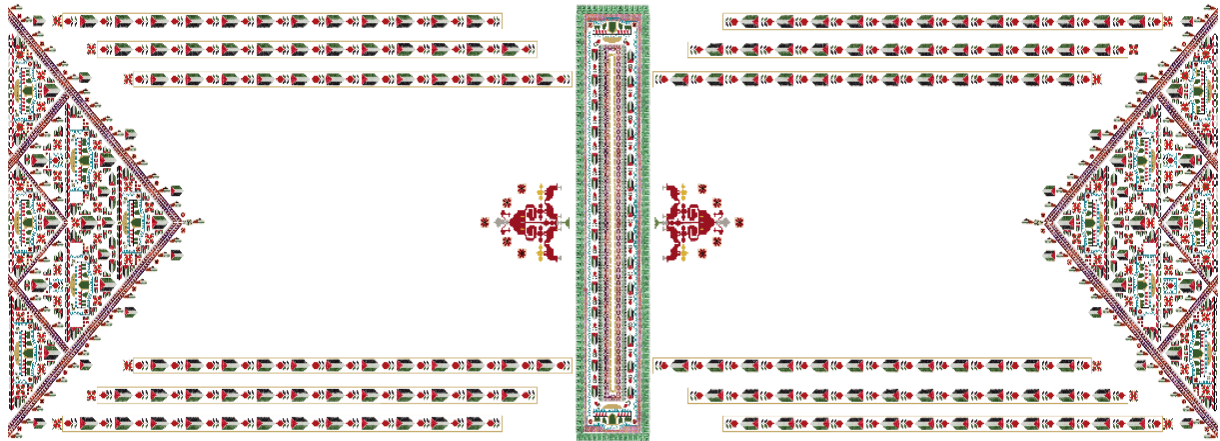
Pemilihan kain linen berpori dengan tekstur kasar memperkuat kesan etnografis dan historis dari karya, mendekati karakteristik bahan asli yang digunakan dalam *Tatreez* tradisional [19]. Selain itu, teknik sulam *cross-stitch* digunakan secara selektif untuk mempertahankan jejak orisinalitas budaya Palestina dalam konteks seni tekstil Indonesia.

Visualisasi Karya: Analisis Desain Kain dan Busana

Sketsa dan karya visual yang dihasilkan menjadi manifestasi dari pendekatan teoritis Stuart Hall tentang representasi budaya, di mana simbol-simbol tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga mencerminkan resistensi ideologis terhadap dominasi budaya global [7].



**Gambar 3. Sketsa Kain 1: Reinterpretasi Motif Ramallah dalam Batik
(dokumentasi penulis)**



**Gambar 4. Sketsa Kain 2: Adaptasi Intifada Dress dalam Media Batik
(dokumentasi penulis)**

Desain busana juga mencerminkan kesadaran postkolonial dalam menegaskan identitas melalui tubuh perempuan sebagai ruang narasi budaya [20]. Siluet kontemporer pada sketsa busana pertama menampilkan harmoni antara bentuk tradisional Palestina dan pendekatan desain modern Indonesia, sedangkan busana kedua menekankan garis vertikal sebagai rujukan terhadap struktur bordir dalam Intifada Dress.



Gambar 5. Sketsa Busana 1: Panel Bordir Vertikal & Struktur Tradisional Kontemporer (dokumentasi penulis)



Gambar 6. Sketsa Busana 2: Modernisasi Simbol Intifada ke dalam Potongan Struktural (dokumentasi penulis)

Diskusi: Globalisasi, Representasi, dan Identitas Visual

Dalam konteks globalisasi, karya ini merepresentasikan bentuk hibridisasi budaya yang produktif. Sebagaimana dijelaskan oleh Gajić et al. [21], globalisasi tidak selalu menghapus identitas lokal, tetapi juga mendorong refleksi budaya yang lebih dalam. Adaptasi *Tatreez* ke dalam Batik bukan bentuk apropriasi, melainkan kolaborasi antarbudaya yang saling menghormati dan memperkuat narasi sejarah kolektif.

Karya ini secara visual dan konsep telah mengakomodasi dualitas identitas budaya Palestina dan Indonesia melalui sistem simbol yang jelas dan konsisten, serta memperkuat posisi perempuan sebagai agen pelestari warisan budaya—sebuah isu penting dalam wacana seni kontemporer [22], [23].



Gambar 7. Moodboard dan Palet Warna Karya (dokumentasi penulis)

Hasil perancangan membuktikan bahwa seni tekstil dapat menjadi medium representasi lintas budaya yang kuat. Dengan pendekatan berbasis riset visual dan filosofi budaya, motif *Tatreez* Palestina berhasil diadaptasi ke dalam teknik batik Indonesia tanpa menghapus nilai simbolik aslinya. Penciptaan ini tidak hanya memberi ruang bagi pembaruan teknik kriya, tetapi juga memperkuat peran tekstil sebagai medium solidaritas budaya dan ekspresi identitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa adaptasi motif *Tatreez* Palestina ke dalam teknik batik Indonesia bukan hanya memungkinkan secara teknis, tetapi juga signifikan secara simbolik dan kultural. Eksplorasi desain tekstil yang dilakukan membuktikan bahwa nilai-nilai budaya, identitas, dan perlawanan yang terkandung dalam motif *Tatreez* dapat dikontekstualisasikan dalam media batik tanpa kehilangan makna aslinya.

Melalui perpaduan teknik batik tulis, batik cap, dan sulaman tangan (*cross-stitch*), karya tekstil yang dihasilkan mampu menghadirkan ruang visual yang kuat dalam menyampaikan narasi tentang perempuan, memori kolektif, dan perlawanan budaya. Representasi visual seperti *Olive Branch*, *Watermelon*, dan *Cypress Tree* menjadi jembatan yang menghubungkan dua warisan budaya dari konteks geopolitik yang berbeda, yaitu Indonesia dan Palestina.

Dari perspektif seni kontemporer, karya ini menjadi bukti bahwa eksplorasi lintas budaya dapat menghasilkan bentuk ekspresi baru yang bersifat reflektif, kritis, dan empatik. Adaptasi ini juga merepresentasikan sebuah praktik seni sebagai media diplomasi budaya, di mana tekstil menjadi bahasa alternatif dalam menyampaikan solidaritas dan resistensi terhadap hegemoni global dan apropriasi budaya.

Ke depan, pengembangan karya berbasis kolaborasi budaya seperti ini dapat diperluas untuk mengangkat narasi dari komunitas-komunitas lain yang mengalami marginalisasi atau kehilangan identitas budaya akibat konflik, globalisasi, atau apropriasi. Penting untuk melakukan dokumentasi dan digitalisasi proses kreatif serta simbolisme motif agar dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran bagi generasi selanjutnya, khususnya dalam pendidikan seni dan desain tekstil. Kolaborasi antarpraktisi dari Palestina dan Indonesia, baik dalam bentuk residensi artistik maupun pameran bersama, juga dapat membuka ruang dialog antarbangsa yang lebih luas dan inklusif.

Selain itu, pendekatan kuratorial dalam penyajian karya sangat dianjurkan agar publik tidak hanya menikmati bentuk visual, tetapi juga memahami konteks sosial-politik dan sejarah yang melatarbelakanginya. Integrasi topik seperti ini ke dalam kurikulum kriya dan studi budaya visual akan memperkuat posisi seni sebagai ruang reflektif yang tidak sekadar berkatut pada estetika, tetapi juga menyentuh aspek kemanusiaan, identitas, dan resistensi. Dengan cara ini, seni tekstil tidak hanya bertahan sebagai warisan, tetapi terus berkembang sebagai bahasa global yang relevan di tengah tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] G. Pollock, *Encounters in the Virtual Feminist Museum: Time, Space and the Archive*, 1st ed. London: Routledge, 2007. doi: <https://doi.org/10.4324/9781003416708>.
- [2] S. Khullar, "Palestinian Tatreez Offers Grief and Solace: How passing the traditional embroidery art from one generation to another continues to anchor a people with their past," *New Lines Magazine*, Jan. 29, 2024. Accessed: Oct. 03, 2024. [Online]. Available: <https://newlinesmag.com/spotlight/palestinian-tatreez-offers-grief-and-solace/>
- [3] K. A. D. Retnoningtyas, H. R. Aulia, and D. B. Assamoah, "Representasi Budaya Batik dalam Film Sekar Karya Kamila Andini serta Implikasinya sebagai Bahan Ajar BIPA," *Jurnal Nusantara Raya*, vol. 1, no. 3, p. 167, Nov. 2022, doi: <https://doi.org/10.24090/jnr.v1i3.8005>.
- [4] D. Soebagiyo and M. Wahyudi, "Analisis Kompetensi Produk Unggulan Daerah Pada Batik Tulis Dan Cap Solo Di Dati II Kota Surakarta," *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Surakarta*, vol. 9, no. 2, 2008.
- [5] S. (Ed.) Hall, *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage in association with The Open University, 1997.
- [6] L. M. Ganiem, "Pemaparan Kajian Teori/Pustaka," in *Metodologi Penelitian Pendidikan*, N. Saputra, Ed., Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022, ch. 5, p. 255.
- [7] I. G. S. Radja and L. R. Sunjaya, "Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall," *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 2, no. 3, pp. 13–20, Jun. 2024, doi: [10.62383/wissen.v2i3.160](https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.160).
- [8] C. Y. Güner, "Diaspora and Tatreez: Reflections in Stitch," *Journal of History of Design and Curatorial Studies*, no. 5, Parsons School of Design, 2021, Accessed: Oct. 03, 2024.

- [Online]. Available: <https://adht.parsons.edu/historyofdesign/objectives/diaspora-and-tatreez/>
- [9] B. Sudardi, "Batik Motifs as a Means of Building for Peace: Javanese Perspective," *International Journal of Law, Government and Communication*, vol. 6, no. 25, pp. 09–16, Sep. 2021, doi: 10.35631/ijlgc.625002.
- [10] S. Maziyah, "Kawung: Acculturation of Culture Decorative Motif Development Java Impact of Indian and Chinese Trade in IX-XV AD Centuries," in *Proceedings of the 4th International Conference on Indonesian Social and Political Enquiries, ICISPE 2019*, B. Prabawani, R. Manalu, L. K. Alfirdaus, R. Hanani, and M. Rosyidin, Eds., Semarang: EAI, Apr. 2020, p. doi: 10.4108/eai.21-10-2019.2294437.
- [11] A. D. Soemardi, "Understanding 'Batik Belanda' in Dutch Society via Co-Creation Experience of Creative Tourism Practice," *Journal of Visual Art and Design*, p., 2024, doi: 10.5614/j.vad.2023.15.2.6.
- [12] A. Y. S. Melati, D. Nurcahyanti, and R. Widayat, "Enhancing the Identity of Creative Industries Through the Development of Batik Motifs Inspired by Local Wisdom," *International Journal of Advances in Social Sciences and Humanities*, p., 2025, doi: 10.56225/ijassh.v4i1.385.
- [13] A. K. Anil, "Cultural Hybridity in Focus: Exploring Globalized Identities Through Jhumpa Lahiri's The Namesake and Alejandro González Iñárritu's Babel," *International Journal of Environment, Agriculture and Biotechnology*, vol. 8, no. 6, pp. 270–272, 2023, doi: <https://dx.doi.org/10.22161/ijeab.86.23>.
- [14] L. M. Ganiem, "Menulis Bab Pembahasan," in *Karya Tulis Ilmiah: Teori & Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah*, PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023, ch. 11, p. 278.
- [15] W. Ghnaim, *Tatreez and Tea: Embroidery and Storytelling in the Palestinian Diaspora*, Illustrated. Wafa Ghnaim, 2018. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=PAaFvQEACAAJ>
- [16] A. A. Hidayat, "Analisis Makna Semiotik dan Representasi Budaya Tiongkok pada Motif Batik Lasem," Universitas Brawijaya, Malang, 2017. Accessed: Oct. 03, 2024. [Online]. Available: <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/7991/>
- [17] Guntur, "Motif hias alas-alasan pada batik dalam ritual tingalan jumenengan dan perkawinan di Keraton Kasunanan Surakarta: Kajian bentuk, fungsi dan makna," Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2010.
- [18] S. Malherbe, "The Cypress Tree," *World Literature Today*. Accessed: Jul. 22, 2025. [Online]. Available: <https://worldliteraturetoday.org/2021/summer/cypress-tree-shereen-malherbe>
- [19] A. Khaled, "Palestinian Tatreez: Embroidering Resistance and Remembrance," *Atmos*, Mar. 02, 2023. Accessed: Oct. 03, 2024. [Online]. Available: <https://atmos.earth/palestinian-tatreez-embroidery-radical-history-resistance/>
- [20] C. N. Power, "Education – The Tree of Life," in *The Power of Education: Education in the Asia-Pacific Region: Issues, Concerns and Prospects*, vol. 27, Singapore: Springer Singapore, 2015, pp. 107–124. doi: 10.1007/978-981-287-221-0_7.
- [21] M. Gajić, S. Vujadinović, and S. Popović, "Globalization and Cultural Identity," *Herald*, no. 20, 2016, doi: <https://doi.org/10.7251/HER2016041G>.
- [22] Kasiyan, "Representasi Tradisi dan Budaya Lokal dalam Seni Rupa Kontemporer

Yogyakarta," *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, vol. 7, no. 2, pp. 159–174, 2009, doi: <http://dx.doi.org/10.21831/imaji.v7i2.6632>.

- [23] L. Zaks, "The Culture-Centred Paradigm in Contemporary Art," *Quaestio Rossica*, vol. 8, Jun. 2021, doi: <https://doi.org/10.15826/qr.2021.2.587>.